

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KERAJINAN BAMBU
(BAMBUSOIDEAE) DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN RUMAH
TANGGA DI KECAMATAN GOLEWA KABUPATEN NGADA**

Donatus Paru Wea¹⁾, Igniosa Taus²⁾, Victoria Ayu Puspita³⁾
Program Studi Agroteknologi Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa
parudon@gmail.com, ignitaus3@gmail.com, ayupuspita670@gmail.com,

ABSTRAK

Pengembangan usaha kerajinan bambu melibatkan berbagai strategi dan langkah untuk memaksimalkan potensi produk bambu dan meningkatkan keberhasilan usaha. utamanya atau suatu usaha yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh secara dominan terhadap pengembangan usaha kerajinan bambu di Kecamatan Golewa dan merumuskan strategi pengembangan usaha kerajinan bambu di Kecamatan Golewa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, Jenis penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui wawancara, mengambil gambar, mengidentifikasi, membuat perbandingan dan menentukan sesuatu untuk menghadapi suatu masalah serta untuk menetapkan rencana atau keputusan pada waktu yang akan datang data diolah menggunakan Analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Faktor yang mempengaruhi usaha kerajinan bambu di kecamatan Golewa adalah antara lain, faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal meliputi kekuatan (*strength*) dengan skor tertinggi 0,62 meliputi ketersediaan bahan baku yang melimpah dan lokasi usaha yang strategis. Kelemahan (*weakness*) dengan skor paling tinggi yaitu 0,31 meliputi keterbatasan tenaga kerja. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi peluang (*opportunities*) dengan skor tertinggi 0,62 meliputi lokasi usaha merupakan tempat kunjungan wisata, ancaman (*threats*) dengan skor tertinggi 0,46 meliputi akses jalan menuju bahan baku belum maksimal sehingga strategi yang sesuai adalah strategi intensif dan Strategi integrasi. Strategi intensif memerlukan bermacam usaha yang intens untuk meningkatkan posisi persaingan dengan produk yang sudah ada berupa penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk. Strategi Integrasi menghendaki agar perusahaan melakukan pengawasan yang lebih terhadap distributor, pemasok atau para pesaingnya. Strategi Integrasi meliputi integrasi kedepan, integrasi kebelakang dan integrasi horizontal. klasifikasi dari strategi strategi intensif dan integrasi

Kata Kunci: Pengembangan, Kerajinan bambu, Kebutuhan Rumah tangga,, Golewa Ngada NTT

ABSTRACT

The development of bamboo craft business involves various strategies and steps to maximize the potential of bamboo products and increase the success of the business, especially or a business that produces a product that is used as a means or input in agricultural businesses. The purpose of this study was to determine what factors have a dominant influence on the development of bamboo craft businesses in Golewa District and to formulate strategies for developing bamboo craft businesses in Golewa District. The type of research used in this study is descriptive, Descriptive research is a study conducted to collect information through interviews, take pictures, identify, make comparisons and determine something to deal with a problem and to determine plans or decisions in the future. Data is processed using SWOT Analysis. The results of the study showed that. Factors that influence bamboo craft businesses in Golewa District include internal factors and external factors where internal factors include strengths with the highest score of 0.62 including the availability of abundant raw materials and strategic business locations. Weaknesses with the highest score of 0.31 include limited labor. While for external factors include opportunities with the highest score of 0.62 including business location is a tourist destination, threats with the highest score of 0.46 including road access to raw materials is not yet optimal so that the appropriate strategy is intensive strategy and integration strategy. Intensive strategy requires various intense efforts to improve competitive position with existing products in the form of market penetration, market development and product development. Integration strategy requires the company to carry out more supervision of distributors, suppliers or competitors. Integration strategy includes forward integration, backward integration and horizontal integration. classification of intensive and integration strategies

Keywords: Development, Bamboo Crafts, Household Needs, Golewa Ngada NTT

I. PENDAHULUAN

Bambu (Bambusoideae) merupakan tanaman yang tergolong dalam jenis rumput-rumputan, berongga, dan terdapat ruas pada batangnya. Bambu merupakan salah satu komoditas hasil hutan memiliki banyak fungsi diantaranya digunakan sebagai bahan industri, bangunan, dan juga sebagai bahan makanan. Pemanfaatan bambu di masyarakat umumnya untuk kebutuhan rumah tangga dan dengan teknologi sederhana, sedangkan untuk industri biasanya ditujukan untuk orientasi ekspor (Arhamsyah, 2009).

Indonesia merupakan negara penghasil bambu terbesar ketiga dunia, setelah Cina dan Thailand (Widnyana, 2012). Produksi tanaman bambu nasional pada tahun 2018 mencapai 20.397.228,66 batang, dibagi ke dalam dua wilayah produksi yaitu Jawa serta Bali dan Nusa Tenggara Timur (BPS, 2019) dalam (Jaya, 2021). Terdapat sekitar 1500 jenis bambu di dunia dengan lebih dari 140 jenis tumbuh di Indonesia (Batubara, 2002).

Kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten yang menyumbang produksi bambu cukup besar di Nusa Tenggara Timur dan Memiliki potensi bambu yang cukup besar (BPS Kabupaten Ngada, 2022). Secara umum kabupaten Ngada memiliki tiga jenis bambu yaitu betung, pering dan gurung/aur. Noywuli, 2020 melaporkan bahwa Kabupaten Ngada memiliki potensi bambu jenis betung 75.570 rumpun, jenis pering 10.680 rumpun Kecamatan Golewa merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Ngada. yang memiliki luas total areal sebesar 78 km² (Kabupaten Ngada dalam angka 2022). Kecamatan Golewa merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Ngada yang memiliki potensi bambu yang cukup besar Pada umumnya Kecamatan Golewa memiliki tiga jenis bambu yang di budidayakan oleh masyarakat yaitu bambu Betung atau Bheto dalam bahasa daerah masyarakat Golewa, bambu Atter atau pering, dan bambu aur atau Gurung. Dari antara ketiga jenis bambu yang paling banyak di budidaya masyarakat Kecamatan Golewa (Wuli et.al,2024). Namun demikian potensi besar tanaman bambu di Golewa ini belum memberikan manfaat lebih bagi masyarakat. Permasalahan yang menyebabkan kurangnya manfaat bambu bagi masyarakat adalah penanganan pasca panen yang kurang optimal serta pemasaran produk bambu yang kurang terjamin serta rendahnya Sumber daya masyarakat terkait pengolahan produk bambu dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengolahan bambu menjadi produk bambu. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka diperlukannya kajian tentang strategi pengembangan usaha kerajinan bambu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga di Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.

II. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada usaha kerajinan Bambu dan masyarakat yang memiliki usaha kerajinan bambu di, Desa Wogo, dan tempat usaha Sentral Bambu, Yayasan Bambu Lestari Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Waktu penelitian di laksanakan pada bulan Juni – Agustus 2024. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa usaha kerajinan bambu mengalami permasalahan antara lain kapasitas produksi yang belum optimal, keterbatasan model informasi dan pengetahuan dalam pengembangan usaha serta keterbatasan teknologi pascapanen sehingga masih menggunakan peralatan sederhana .

Sumber dan Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diambil pada saat penelitian berlangsung dalam hal ini penelitian menggunakan 3 metode pengumpulan data yaitu :

- 1) Metode Interview, yaitu pengumpulan data yang berasal dari wawancara langsung dengan pemilik usaha kerajinan bambu mengenai keadaan pengembangan usaha kerajinan.
- 2) Metode Qoestionary, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, dengan ditujukan kepada pemilik usaha kerajinan bambu
- 3) Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengumpulkan data primer dari stakeholder (Taus, 2022)
- 4) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi dan pustaka- pustaka yang dapat menunjang penelitian ini guna melengkapi data data primer, diantaranya adalah monografi desa, populasi bambu, jumlah sentra kerajinan bambu.

Metode Pengambilan Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui peninjauan langsung terhadap usaha kerajinan

bambu melalui metode wawancara dan kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kuesioner akan di sebarakan kepada pengusaha kerajinan bambu yang merupakan masyarakat di desa Wogo dan dinas industri serta LSM yang bergerak dalam bidang industri bambu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti jurnal, data BPS, data Desa, dan instansi lain yang relevan dengan penelitian. Metode penentuan sampel ini adalah responden baik dari pihak dalam (intern) maupun luar (eksternal). Strategi usaha pengembangan usaha kerajinan bambu di Kecamatan Golewa teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling (sengaja). Purpusive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dengan kriterianya yaitu orang atau pihak lain yang memiliki tentang usaha kerajinan bambu dan sekaligus sebagai konsumen (Sugyono, 2012).

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu Di Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada

Faktor-faktor penyusun strategi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Identifikasi faktor internal dan eksternal Usaha Kerajinan bambu di Kecamatan Golewa sebagai berikut:

1) LingkunganInternal

Faktor strategi internal dikelompokkan menjadi faktor yang memberikan kekuatan dan yang memberikan kelemahan. Kekuatan dan kelemahan internal merupakan segala kegiatan dalam kendali organisasi yang bisa dilakukan dengan selang sangat baik atau buruk (David, 2006). Analisis lingkungan internal bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi dalam pengembangan usaha kerajinan bambu di Kecamatan Golewa antara lain:

A. Kekuatan

1. Ketersediaan bahan baku yang melimpah

Ketersediaan bambu yang melimpah di kabupaten Ngada sepertibambu betung gurung/aur pering memberikan keuntungan kompetitif bagi industri kerajinan bambu untuk memproduksi berbagai produk dengan biaya yang lebih rendah.Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu diKecamatan Golewa.Hal ini di dukung oleh penjelasan Budiarto, 2020 mengatakan bahwa ketersediaan bahan baku yang melimpah mempengaruhi keberlanjutan usaha kerajinan bambu dan memberikan keuntungan kompetitif.

2. Pemanfaatan teknologi dalam proses produksi

Usaha kerajinan di Kecamatan Golewa sudah banyak memanfaatkan teknologi untk membantu proses pembuatan kerajinan teknologi yang di gunakan dalam usaha tersebut seperti mesin pembelah bambu, mesin potong, mesin skap mesin pres mesin penghalus permukaan bambu. Teknologi yang ada memudahkan pengrajin dan menghematwaktu dan menambah kualitas dari produk yang di hasilkan. Hal ini juga sejalan dengan Susanto, 2018 menjelaskan bahwa penerapan teknologi modern dalam industri kerajinan bambu dapat meningkatkan daya saing dan produktivitas

3. Pengrajin memiliki Keterampilan dalam Inovasi Produk

Pengrajin merupakan aktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha. Memiliki keterampilan serta mampu berinovasi terhadap produk yang dihasilkan, keunikan produk yang dimiliki merupakan faktor pendukung yang didukung oleh Fadli, 2021menjelaskan bahwa keahlian pengrajin merupakan kekuatan utama dalam menciptakan produk berkualitas tinggi.

4. Ketahanan dan kualitas produk

Produk yang dihasilkan oleh kerajinan bambu memilki kualitas yang baik dapat bertahan sampai bertahun-tahun karena keterampilan tangan pengrajin dan ketelitiannya sehingga membuat produk yang tahan lama. pengrajin juga mengutamakan kualitas bahan baku atau material bambu yang sesuai spesifikasai dan proses pengolahan di lajukan secara maksimal dan continue dengan benar untuk memastikan kualitas dan daya tahan produk. Hal ini sejalan dengan penelitian Pride dan Ferrel (2010) mengatakan bahwa kualitas produk mengacu pada keseluruhan karakteristik dari sebuah produk yang menggambarkan performa produk sesuai dengan harapan pelanggan.

5. Lokasi Usaha yang Strategis

Lokasi usaha kerajinan bambu di Kecamatan Golewa yang strategis yaitu berada dipinggir jalan utama dapat dengan mudah dilihat banyak orang dapat memberikan kenyamanan bagi para pekerja atau karyawan serta memudahkan para konsumen ke lokasi usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyadi (2020) menjelaskan bahwa lokasi usaha mengoptimalkan efisiensi operasional dan pemasaran produk.

B. Kelemahan

1. Keterbatasan tenaga kerja
Usaha kerajinan bambu di Kecamatan Golewa ada keterbatasan tenaga kerja dengan banyaknya tenaga kerja yang berkisar antara 5-7 orang yang dapat menyebabkan proses produksi menjadi kurang efisien, membutuhkan waktu yang lebih lambat dalam proses produksi. Nugroho (2021) menyatakan bahwa ketersediaan tenaga kerja berdampak pada produktivitas dan efisiensi dalam industri kerajinan bambu.
2. Kurangnya Pelatihan SDM
Kurangnya pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam usaha kerajinan bambu seperti pelatihan desain, pemasaran pada usaha kerajinan kelompok tani yang hanya mengandalkan pembelian dari para wisatawan dapat memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek bisnis. Chen (2023) menyatakan bahwa tanpa pelatihan yang terus-menerus, pengrajin mungkin terjebak dalam metode tradisional tanpa mengeksplorasi teknik baru atau ide kreatif.
3. Metode Promosi dan pemasaran yang dilakukan belum efisien
Metode promosi belum dilakukan secara baik. Selain itu kegiatan festival yang mempromosikan hasil kerajinan belum dilakukan secara kontinyu serta masih dalam skala lokal. Hasil kerajinan dijual pada tempat industri serta belum secara penuh dilakukan secara online menggunakan media sosial seharusnya memiliki akun khusus untuk produk yang dihasilkan agar konsumen mudah mendapatkan informasi tentang produk kerajinan bambu dan menjalin kemitraan dengan lembaga pemasaran dapat meningkatkan produktivitas usaha kerajinan. Wulandari 2022 mengatakan bahwa pentingnya strategi pemasaran dan branding yang efektif dalam meningkatkan visibilitas dan daya saing produk kerajinan bambu di pasar yang kompetitif.
4. Analisis Lingkungan Eksternal
Lingkungan eksternal merupakan variabel- variabel peluang dan ancaman yang berasal dari luar, yaitu terdiri dari lingkungan makro dan lingkungan mikro. Lingkungan makro terdiri dari lima kekuatan utama yaitu demografi, ekonomi, teknologi, politik-hukum dan sosial budaya. Lingkungan mikro terdiri dari pelanggan, pesaing, saluran distribusi dan pemasok Philip (2002). Adapun peluang dan ancaman yang dihadapi usaha kerajinan bambu Kecamatan Golewa sebagai berikut :

A. Peluang

1. Dukungan Kebijakan Pemerintah
Kebijakan pemerintah yang mendukung industri kreatif, termasuk kerajinan bambu, melalui insentif pajak dan bantuan pengembangan infrastruktur dapat memperkuat kapasitas industri lokal, membuka festival ditingkat lokal dan nasional secara kontinyu sehingga para pengrajin usaha kerajinan bambu dapat mempromosikan dan menjual hasil karya mereka Wahyuni (2021) menjelaskan berbagai bentuk dukungan pemerintah seperti bantuan dan subsidi promosi pemasaran yang dapat meningkatkan keberhasilan industri kerajinan bambu.
2. Lokasi Usaha merupakan tempat kunjungan wisata
Kecamatan Golewa dikenal dengan sebagai lokasi potensi wisata yang memiliki kekayaan budaya lokal menawarkan peluang besar bagi usaha kerajinan bambu yang terdapat di lokasi tersebut. Ini memungkinkan wisatawan untuk belajar tentang proses pembuatan dan membeli produk sebagai oleh-oleh serta memiliki peluang usaha lewat akses ke Pasar Wisatawan. Chen (2023) menyatakan bahwa menawarkan pengalaman berbasis wisata, seperti alat musik kerajinan bambu atau tur ke tempat produksi, dapat menarik lebih banyak pengunjung.
3. Terbukanya peluang pemasaran ke pasar Internasional
Terbentuknya jaringan pemasaran ke luar negeri merupakan upaya untuk mengembangkan dan memperluas saluran distribusi produk kerajinan bambu ke

pasar internasional. Saluran pemasaran produk kerajinan bambu dari tingkat lokal ke pasar global dimulai dengan wisatawan di kampung wogo yang membeli produk kerajinan bambu untuk dibawa ke luar negeri sehingga mampu membuka peluang pemasaran global serta membuka peluang untuk penjualan yang lebih besar dan diversifikasi pendapatan. Green (2021) menyatakan bahwa membangun jaringan pemasaran internasional memungkinkan usaha kerajinan bambu untuk memasuki pasar global.

4. Bahan Substitusi Berbahan baku plastik

Produk kerajinan bambu dapat mengurangi penggunaan produk berbahan plastik dimana produk berbahan bambu dapat menjadi alternatif yang lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan produk berbahan plastik. Dengan meningkatkan penggunaan produk kerajinan bambu mengurangi ketergantungan pada plastik dan dampak negatifnya terhadap lingkungan. Smith (2021) menyatakan bahwa plastik, terutama yang sekali pakai, memberikan dampak lingkungan yang signifikan, termasuk pencemaran laut dan tanah. Produk berbahan bambu, yang biodegradable dan dapat terurai secara alami, menawarkan alternatif yang lebih ramah lingkungan.

B. Ancaman

1. Akses jalan menuju bahan baku belum maksimal

Usaha kerajinan bambu di Kecamatan Golewa memiliki ketersediaan namun akses jalan menuju ke bahan baku belum baik yang dapat mengakibatkan keterlambatan dalam pengadaan bahan baku, meningkatkan biaya logistik dan mengurangi efisiensi produksi hal ini sejalan dengan pemikiran Wibowo (2020) pengaruh aksesibilitas jalan terhadap ketersediaan bahan baku dalam industri kerajinan bambu dapat memberikan efek negatif dari akses jalan yang tidak memadai terhadap ketersediaan bahan baku dan operasional usaha.

2. Kurangnya modal atau dukungan dana keuangan

Kurangnya modal atau dukungan dana keuangan dalam usaha kerajinan bambu di Kecamatan Golewa merujuk pada tantangan yang dihadapi oleh pengusaha lokal dalam hal pembiayaan yang diperlukan untuk memulai, mengembangkan, atau mempertahankan usaha mereka. Kekurangan modal dapat menghambat berbagai aspek operasional usaha, mulai dari pembelian bahan baku hingga pengembangan produk dan pemasaran. Nguyen *et al.* (2022) menyatakan bahwa kurangnya modal dapat membatasi kapasitas produksi.

3. Persaingan bisnis antar Pengusaha kerajinan bambu

Persaingan bisnis antar pengusaha kerajinan bambu di Kecamatan Golewa mengacu pada kompetisi yang terjadi antara berbagai usaha kerajinan bambu dalam hal produk, harga, kualitas, dan pangsa pasar. Persaingan ini dapat mempengaruhi strategi bisnis, inovasi, serta keberhasilan usaha kerajinan bambu di daerah tersebut. Harrison (2020) mengatakan bahwa persaingan mempengaruhi strategi pemasaran dan distribusi.

4. Kurangnya kerjasama dengan lembaga lain

Kurangnya menjalin kemitraan seperti organisasi industri, lembaga pendidikan dapat menghambat akses ke sumber daya informasi atau dukungan untuk mempromosikan barang yang diperlukan untuk pertumbuhan inovasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Yani (2021) kurangnya kerja sama dengan lembaga dapat menghambat pengembangan dan inovasi dalam industri kerajinan bambu.

Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

1 Analisis lingkungan Internal (Matriks IFAS)

Pada tahapan ini dilakukan analisis faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal dicocokkan dan dinilai mana yang paling berpengaruh terhadap strategi pengembangan usaha kerajinan bambu di kecamatan Golewa. Hasil yang didapatkan berupa alternatif strategi S-O, W-O, S-T dan W-T. Tahapan selanjutnya kemudian dianalisis dengan matriks SWOT untuk dijadikan prioritas strategi dalam pengembangan usaha kerajinan bambu dimasa mendatang.

Menurut David (2011) total skor bobot dibawah 2,5 dari nilai maksimum 4,0 menunjukkan bahwa organisasi tersebut memiliki posisi internal yang kuat. Hasil analisis lingkungan internal dengan menggunakan matriks IFE diperoleh skor 3,13 yang dapat dilihat pada (Tabel 4.4.1). Faktor ketersediaan bahan baku yang melimpah memiliki skor tertinggi sebesar 0,62. Ketersediaan bahan baku

berupa bambu yang melimpah di kabupaten Ngada merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha kerajinan bambu di kecamatan Golewa. Faktor dan lokasi usaha yang strategis memiliki skor tertinggi sebesar 0,62. Lokasi usaha mudah di akses dan berada di dekat jalan utama yang memudahkan proses pemasaran dan dikunjungi konsumen. Faktor pengrajin memiliki keterampilan dalam berinovasi memiliki skor tertinggi kedua dengan skor 0,48. Faktor pemanfaatan teknologi dalam proses produksi memiliki skor tertinggi ketiga sebesar 0,41 dan faktor ketahanan dan kualitas produk memiliki skor tertinggi keempat sebesar 0,38 sehingga total skor untuk faktor internal kekuatan adalah 2,49.

Faktor kelemahan dengan skor terbesar 0,31 adalah keterbatasan tenaga kerja. Usaha kerajinan memiliki jumlah tenaga kerja yang tidak sesuai dengan beban kerja industri tersebut sehingga menyebabkan proses produksi belum dilakukan secara efisien baik dari aspek waktu maupun kapasitas produksi. Faktor kurangnya pelatihan SDM merupakan faktor kelemahan tertinggi kedua memiliki skor 0,26. Faktor Metode Promosi dan pemasaran yang dilakukan belum efisien memiliki skor tertinggi ketiga sebesar 0,08. Sehingga total skor untuk faktor internal kelemahan adalah 0,65.

Tabel 1. Tabel IFAS Kerajinan bambu

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strengths)			
Ketersediaan bahan baku yang melimpah	0,15	4	0,62
Pemanfaatan teknologi dalam proses produksi	0,10	4	0,41
Pengrajin memiliki Keterampilan dalam Inovasi Produk	0,15	3	0,45
Ketahanan dan kualitas produk	0,13	3	0,38
Lokasi usaha yang strategis	0,15	4	0,62
Total Kekuatan			2,48
Kelemahan (Weakness)			
Keterbatasan Tenaga Kerja	0,10	3	0,31
Kurangnya Pelatihan SDM	0,13	2	0,26
Metode Promosi dan pemasaran yang dilakukan belum efisien	0,08	1	0,08
Total Kelemahan			0,65
Total Kekuatan dan Kelemahan	1		3,13

Sumber data diolah 2024

1. Analisis Lingkungan Eksternal (Matriks EFAS)

Matriks EFAS (External Factor Analysis Summary) untuk usaha kerajinan bambu di Kecamatan Golewa, dengan mempertimbangkan peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) berdasarkan data yang diberikan. Berdasarkan analisis lingkungan eksternal meliputi peluang dan ancaman, selanjutnya dilakukan pembobotan yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.4.2 . Pada matriks EFAS diperoleh total skor 2,78. Faktor peluang lokasi usaha merupakan tempat kunjungan wisata memiliki skor tertinggi sebesar 0,62. Bahan Substitusi Berbahan baku plastik memiliki skor tertinggi kedua 0,51. Faktor dukungan kebijakan Pemerintah memiliki skor 0,46. Terbukanya peluang pemasaran skala Internasional memiliki skor tertinggi keempat yaitu sebesar 0,26. Sehingga total skor untuk faktor eksternal peluang adalah 1,85.

Pada Matriks EFE usaha kerajinan bambu di kecamatan Golewa, faktor ancaman Akses jalan menuju bahan baku belum maksimal memiliki skor tertinggi 0,46, faktor Kurangnya kerja sama dengan lembaga lainnya memiliki skor kelemahan tertinggi kedua yaitu 0,21, Persaingan bisnis antar pengusaha kerajinan bambu memiliki skor 0,16, faktor kurangnya modal atau dukungan keuangan mendapatkan skor tertinggi keempat sebesar 0,10. Sehingga total skor untuk faktor eksternal ancaman adalah 2,78.

Tabel 4.4.2 Tabel EFAS Kerajinan bambu

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunities)			
Dukungan kebijakan Pemerintah	0,15	3	0,46
Lokasi usaha merupakan tempat kunjungan wisata	0,15	4	0,62
Terbukanya peluang pemasaran skala Internasional	0,13	2	0,26
Bahan Substitusi Berbahan baku plastik	0,13	4	0,51
Total Peluang			1,85

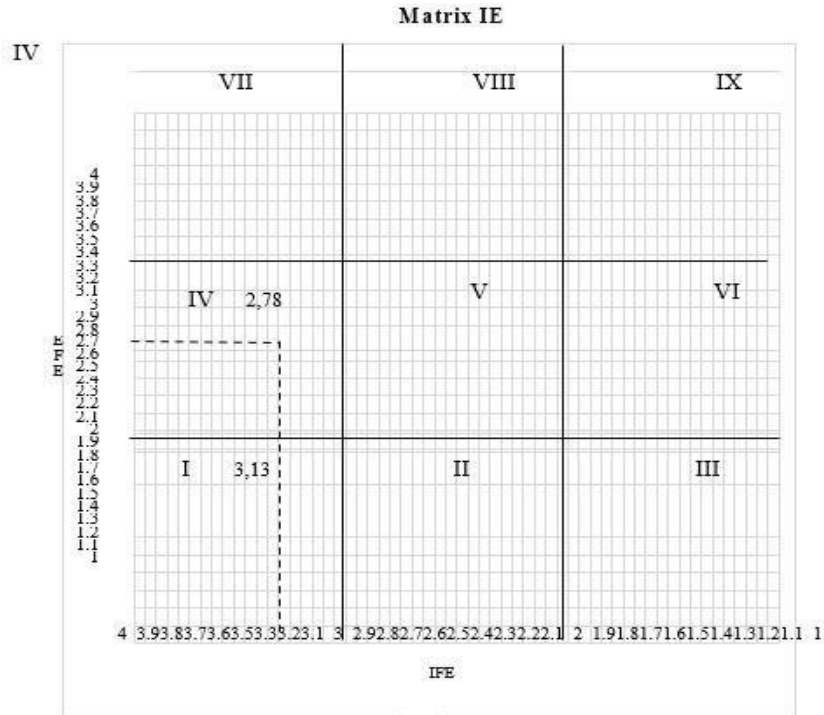
Ancaman(Threats)			
Akses jalan menuju bahan baku belum maksimal	0,15	3	0,46
Kurangnya modal atau dukungan keuangan	0,10	1	0,10
Persaingan bisnis antar pengusaha kerajinan bambu	0,08	2	0,16
Kurangnya kerjasama dengan lembaga lainnya	0,10	2	0,21
TotalAncaman			0,93
Total	1		2,78

Sumber data diolah 2024.

a. MatriksInternal-Eksternal (IE)

Menurut David dalam kusnindar (2017)matriks IE dapat dibagi menjadi tiga bagian besar yang berbeda-beda. Pertama, ketentuan untuk devisi- devisi yang masuk dalam sel 1, II, dan IV dapat digambarkan sebagai tumbuh dan membangun. Kedua, devisi – devisi masuk dalam sel III, V, VII dapat ditangani dengan baik melalui strategi menjaga dan mempertahankan. Ketiga, ketentuan umum untuk devisi yang masuk dalam sel VI, VIII, dan IX adalah panen atau divestasi. Matriks internal eksternal Industri kerajinan bambu kecamatan Golewa terlihat pada gambar 4.5

Tabel 4.5 Matriks IE Usaha Kerajinan Bambu



Gambar 4.5 Data di olah (2024)

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukan bahwa Usaha Kerajinan Bambu Kecamatan Golewa berada pada kuadran 4 yang menunjukan bahwa usaha kerajinan bambu berada dalam posisi tumbuh dan bina sehingga strategi yang sesuai adalah strategi intensif dan Strategi integrasi. Strategi intensif memerlukan bermacam usaha yang intens untuk meningkatkan posisi persaingan dengan produk yang sudah ada berupa penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk (Tjutjusaputra, 2017). Strategi Integrasi menghendaki agar perusahaan melakukan pengawasan yang lebih terhadap distributor, pemasokatauparapesaingnya.Strategi Integrasi meliputi integrasi kedepan,integrasi kebelakang dan integrasi horizontal. klasifikasi dari strategi strategi intensif dan integrasi terlihat pada tabel 4.

Tabel4.5KlasifikasiStrategiIntensifdanIntegrasi

Strategi Generik	Strategi Utama	Definisi
Intensive	Penetrasi pasar	Menggunakan produk yang sudah ada dengan mengembangkan cara pemasarannya untuk dapat menghasilkan citra
	Pengembangan pasar	Memperkenalkan produk atau jasa saat ini kearah geografis yang baru

	Pengembangan produk	Mengembangkan produk yang ada kemudian diperbaiki baik dari segi kualitas, bentuk atau rasa (varian).
Integrasi	Integrasi kedepan	Meraih kendali atas jalur distribusi mulai dari distributor hingga retailer
	Integrasi kebelakang	Memperoleh kepemilikan atau meningkatkan kendali atas perusahaan pemasok
	Integrasi horizontal	Memperoleh kepemilikan atau meningkatkan kendali atas perusahaan pesaing

Sumber. David (2004)

b. Analisis SWOT dan Matriks SWOT

Tabel4.6MatriksSWOT

Faktor Internal	Kekuatan(strenght)		Kelemahan(weakness)	
FaktorEksternal	Ketersedian bahan baku yang melimpah Usaha kerajinan sudah memafaatkan teknologi Pengrajin memiliki keterampilan berinovasi produk Ketahan dan kualitas produk Lokasi usaha yang strategis		Keterbatasan tenaga kerja Kurangnya pelatihanSDM Metode promosi dan pemasaran belum efisien	
Peluang (Opportunities)	StategisS-O		StrategisW-O	
Dukungan Kebijakan Pemerintah Lokasi usaha merupakan tempat kunjugan wisata Terbukanya peluang pemasaran skala Internasional Bahan substitusi berbahan baku plastik	Mengembangkan produk dan mempertahankan kualitas dengan cara berinovasi untuk menciptakan produk-produk kerajinan bambu dengan design baru (S1,S2,S3,S4,O1,O2,03,04) PeningkatanKerjasama pemerintah dan dinas terkait untuk mengembangkan dan memperluas daerah pemasaran agar produk lebih dikenal masyarakat lokal bahkan mancanegara melalui kegiatan pelatihan dan pameran yang diselenggarakansecarakontinyu. (S2,S4,O1,O2,03)	Strategi intensif Pengembangan n produk StrategiIntesif Penetrasi pasar	Perluasan pasar melalui sistem pemasaran secara online, pemasaran melalui event festival serta memperbaiki rantai tata niaga dan strategi penyediaan jalur pemasaran yang efektif (W3, O1,O2) Kebijakan pemerintah daerah yang mendukung industri kerajinan melalui penyediaan tenaga ahli bidang kerajian bambudan pemberian pelatihan tenaga kerja secara periodik (W1,W2,O1,04)	Strategi Intensif Pengembangan pasar Strategi Integrasi kebelakang
Ancaman (Threats)	StrategisS-T		StrategisW-T	
Aksesjalan menuju bahanbaku belum maksimal kurangnya modal dan dukungan keuangan Persaingan bisnisantar pengusaha kerajinan bambu Kurangnya kerja sama dengan lembaga lainnya	Mempertahankankesetiaan dan minat konsumen dengan memperbaiki sarana penunjang, tatakelolaproduk,meningkatkan kualitas produk dengan menggunakan teknologi modern dan tetap berupaya memperkenalkan produk lebih luas lagi (S1, S2, S4,S5,T1) Meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta maupun lembaga keuangansehingga mengatasi ancaman kekurangan modal danmenjagaseramenjaga keunggulan kompetitif serta bersaingandi pasar kerajinan bambu (S3,S4,T2,T3,T4)	Strategi Integrasike depan Strategi Integrasi horizontal	Merekrut tenaga kerjayang kompeten sehingga dapat menjadi tutor bagi peningkatan SDM demi peningkatan aspek produksi maupun pemasaran (W1,W2, W3,T2,T3,T4)	Strategi integrasike belakang.

c. Prioritas Strategi Usaha kerajinan bambu

Secara ringkas hasil perumusan matriks IFE – EFE, berdasarkan strategi SO, WO, ST dan WT dilakukan pembobotan penilaian untuk menentukan skala prioritasnya. Susunan strategi alternatif berdasarkan urutan prioritasnya yang diperoleh dari pembobotan matriks interaksi SWOT disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7.1 Pembobotan Hasil Kuisisioner SWOT

	S=2,48	W=0,65
O=1,85	SO=4,33	WO=2,5
T=0,93	ST=3,41	WT=1,58

Sumber: data diolah 2024

Dari hasil pembobotan kuisioner, maka disusun prioritas strategi berdasarkan kombinasi strategi yang memiliki nilai paling tinggi sampai yang paling rendah terlihat pada tabel 4.7.1

Tabel 4.7.2 Urutan Alternatif Strategi SWOT

Prioritas	Strategi	Bobot nilai
I	Strength–Opportunity(SO)	4,33
II	Strength–Threat(ST)	3,41
III	Weakness–Opportunity(WO)	2,50
IV	Strength–Threat(ST)	1,58

Sumber: data diolah (2024)

d. Rekomendasi Strategi

Hasil interaksi IFE – EFE menghasilkan alternatif strategi yang mendapat bobot paling tinggi adalah *Strength – Opportunity (SO)* yaitu sebesar 4,33 sebagai strategi menggunakan kekuatan dan peluang untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman. Kondisi ini sangat menguntungkan dari sisi faktor internal yaitu memiliki kekuatan dan dari sisi faktor eksternal yaitu faktor peluang. Perumusan strategi diperoleh melalui kombinasi faktor elemen S dan O menghasilkan beberapa kombinasi strategi terlihat pada tabel 4.8 yang dapat direkomendasikan dan perlu diantisipasi dalam rangka upaya pencapaian keberhasilan pengembangan usaha Kerajinan Bambu di Kecamatan Golewa

Tabel 4.8 Rekomendasi Strategi

<i>Strength</i>	<i>Opportunity</i>
1. Ketersediaan bahan baku yang melimpah 2. Usaha kerajinan sudah memanfaatkan teknologi 3. Pengrajin memiliki keterampilan berinovasi produk 4. Ketahanan dan kualitas produk 5. Lokasi usaha yang strategis	1. Dukungan Kebijakan Pemerintah 2. Lokasi usaha merupakan tempat kunjungan wisata 3. Terbukanya peluang pemasaran skala Internasional 4. Bahan substitusi berbahan baku plastik
Strategi SO (Strength-Opportunity)	
1. Strategi intensif Pengembangan produk Mengembangkan produk dan mempertahankan kualitas dengan cara berinovasi untuk menciptakan produk-produk kerajinan bambu dengan design baru 2. Strategi Intesif Penetrasi pasar Peningkatan Kerjasama pemerintah dan dinas terkait untuk mengembangkan dan memperluas daerah pemasaran agar produk lebih dikenal masyarakat lokal bahkan mancanegara melalui kegiatan pelatihan dan pameran yang diselenggarakan secara kontinyu.	

Sumber: data diolah (2024)

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Faktor yang mempengaruhi usaha kerajinan bambu di kecamatan Golewa adalah antara lain, faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal meliputi kekuatan (*strength*) dengan skor tertinggi 0,62 meliputi ketersediaan bahan baku yang melimpah dan lokasi usaha yang strategis. Kelemahan (*weaknes*) dengan skor paling tinggi yaitu 0,31 meliputi keterbatasan tenaga kerja. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi peluang (*opportunities*) dengan skor tertinggi 0,62 meliputi lokasi usaha merupakan tempat kunjungan wisata, ancaman (*threats*) dengan skor tertinggi 0,46 meliputi akses jalan menuju bahan baku belum maksimal.

Strategi peningkatan usaha kerajinan bambu adalah strategi SO dengan rekomendasi strategi adalah strategi intensif pengembangan produk yaitu mengembangkan produk dan mempertahankan kualitas dengan cara berinovasi untuk menciptakan produk-produk kerajinan bambu dengan design baru dan Strategi Intesif Penetrasi pasar yaitu peningkatan kerjasama pemerintah dan dinas terkait untuk mengembangkan dan memperluas daerah pemasaran agar produk lebih dikenal masyarakat lokal bahkan mancanegara melalui kegiatan pelatihan dan pameran yang diselenggarakan secara kontinyu.

DAFTAR PUSTAKA

Arhamsyah. 2009. Pengolahan Bambu dan Pemanfaatannya dalam Usaha Pengembangan Industri Kecil Menengah dan Kerajinan. Baristand Industri. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan* 1(2):30

Arsad, Effendi. 2015. Teknologi pengolahan dan manfaat bambu. *Jurnal riset industry hasil hutan*. Volume 7:45-52.

Hasibuan 2020 Identifikasi Jenis Bambu Berdasarkan Tekstur Daun dengan Metode Gray Level Co-Occurrence Matrix dan Gray Level Run Length Matrix *urnal Teknologi dan Sistem Komputer*, vol 6:4,

Jaya, Adisa Putra. 2021. Arah Pengembangan Bambu Di Kabupaten Ngada: Tinjauan Literatur. *Jurnal analisis kebijakan kehutanan*. Volume 18: 79- 89.

Noywuli, Nicolaus. November 2020. *Potensi Sumberdaya Dan Teknik Budidaya Bambu Ngada Untuk Fungsi Das Aesesa Flores Yang Berkelanjutan*. Prosiding seminar nasional pertanian vii.

Taus. I., Hamakonda UA., Puspita VA. 2022. Strategi Pengembangan Uji Adaptasi Varietas Padi TC IPB 02 Desa Were III Kecamatan Golewa Selatan. *Jurnal Agriovet*. 5(1): 111-124

Wuli, Rofinus Neto, Owa, V.L., Bhoki, E., Lako. D.L., Wea D.P., Nay K.P., dan Soli, Y.E., (2024). Identifikasi Potensi Pengembangan Bambu Di Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. *Jurnal Pertanian Unggul*, 3(1): 16-24.